

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

*Gender* adalah serangkaian karakteristik terkait dengan maskulinitas dan feminitas. Karakteristik tersebut berkaitan dengan jenis kelamin (perempuan dan laki-laki). Seiring dengan perkembangan jaman, pengetahuan masyarakat semakin bertambah dan pola pikir masyarakat semakin terbuka, maka muncul pemahaman bahwa *Gender* tidak hanya ada dua jenis di dunia. Terdapat beberapa *Gender* yang belum terlalu diketahui oleh masyarakat luas. *Gender* tersebut dinamakan *Androgyne*. *Gender Androgyne* adalah sebuah konsep yang ditemukan oleh pakar psikologi yang berasal dari Standford University, yaitu Sandra Bem (psikotrapis com, p:2).

Jika ditelaah lebih dalam, *Androgyne* merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki sifat feminin dan maskulin. Seorang *Androgyne* dapat dikatakan tidak memiliki *Gender*. Kata *Androgyne* berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Andro*” yang berarti laki-laki dan “*Gyne*” yang berarti perempuan. Seorang *Androgyne* memiliki perbedaan dari segi *fashion* dan perilaku. Seorang laki-laki yang mengaku memiliki *Gender Androgyne* masih mengakui dan menyadari bahwa dirinya adalah seorang laki-laki, namun tampilan luar atau cara berpakaianya saja yang seperti perempuan. Hal yang sama pun terjadi pada perempuan, yang masih mengakui dirinya seorang perempuan namun, tampilan luar atau cara berpakaianya saja yang seperti laki-laki.

Agustang, dkk (Seperti dikutip Huston, 1983 dalam Mussen, 1990:623)

Seorang yang *Androgyne* adalah individu yang skor maskulinnya tinggi dan skor efektif dalam menghadapi atau mengatasi situasi yang berbeda. Sikap positif dari maskulin seperti kebebasan dan kepercayaan diri sangat penting dan merupakan komponen dari *Androgyne* yang sangat perlu dimiliki khususnya bagi wanita. (h.118)

Seorang *Androgyne* memiliki gaya hidup yang serba glamor, dengan mengikuti tren *fashion*. Hal ini menyebabkan kebanyakan *Androgyne* berkecimpung di dunia *fashion* seperti menjadi model maupun desainer. Darell Ferhostan contohnya, Darell disebut-

sebut sebagai model *Androgyne* pertama di Indonesia. Darell Ferhostan mengaku bahwa menjadi model *Androgyne* adalah identitasnya, karena bisa terlihat tampan dan juga bisa terlihat cantik dilain waktu. Model *Androgyne* memiliki kesan unik dan keren karena tidak dibatasi oleh jenis kelamin.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan jaringan internet, orang-orang yang memiliki *Gender Androgyne* dapat dengan mudah berinteraksi melalui media sosial seperti Instagram dan Youtube. Dengan adanya kedua *platform* ini orang-orang yang memiliki *Gender Androgyne* dapat berbagi foto dan keseharian di internet, yang menyebabkan banyaknya komentar negatif bermunculan. Masyarakat berkomentar bahwa seorang *Androgyne* adalah seorang waria, ada juga yang berkomentar bahwa seorang *Androgyne* adalah seorang transeksual. Namun pada kenyataannya seorang *Androgyne* bukanlah seorang waria ataupun seorang transeksual. Pada dasarnya seorang *Androgyne* masih menyadari jenis kelaminnya masing-masing. Tidak seperti waria yang sudah jelas berjenis kelamin laki-laki tetapi mengaku dan berdandan seperti perempuan. Transeksual yang sudah punya jenis kelamin tetapi ingin mengubahnya dengan alasan ketidak sesuaian dengan apa yang ada dalam dirinya.

Masyarakat di lingkungan sekitar banyak yang asal menyebut seorang *Androgyne* adalah seorang waria ataupun transeksual. Hal tersebut yang sering membuat seorang *Androgyne* merasa tersinggung dan terkadang tidak dapat menerima perlakuan dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Terjadinya salah persepsi ini disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat akan *Gender Androgyne* dan keyakinan pada agama yang dianutnya.

Jika berbicara tentang suatu agama tentunya *Androgyne* dianggap sebagai pribadi yang menyimpang, dan tentunya hal ini tidak diperbolehkan atau dilarang oleh agama. Dalam agama Islam misalnya, disebutkan bahwa seorang laki-laki maupun perempuan tidak diperbolehkan untuk menyerupai lawan jenis, hal ini disebutkan dalam (Q.s Ali Imran/3:36) yang menyebutkan “Laki-laki tidaklah seperti

perempuan”. Agama Islam pun menyebutkan bahwa “Rasullulah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki” (HR. Al-Bukhari no. 5885, Abu Dawud no. 4097 ; Tirmidzi no. 2991). Penduduk Indonesia yang pada umumnya beragama Islam tentunya sangat setuju dan percaya akan hal itu, sehingga masyarakat sangat meyakini bahwa laki-laki yang berpakaian seperti perempuan ataupun sebaliknya sangat tidak diperbolehkan. Tetapi pada kenyataannya, fenomena *Gender Androgyne* ini memang ada dan masyarakat pun mau tidak mau harus mulai mengedukasi dirinya tentang *Gender* tersebut.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan perancangan sebagai berikut :

- Kurangnya pengetahuan masyarakat akan *Gender* baru seperti *Gender Androgyne*, sehingga seringkali terjadi salah persepsi atau salah pengertian mengenai *Gender Androgyne*.
- Masyarakat kurang mengetahui perbedaan *Androgyne*, Waria dan Transeksual.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada topik pembahasan *Androgyne*, sebagai berikut :

Bagaimana memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai *Androgyne* dan perbedaannya dengan Waria juga Transeksual melalui media komunikasi visual ?

## **I.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang telah ditentukan yaitu, hanya berfokus pada kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap *Gender Androgyne* dan hanya pada *Gender Androgyne*. Rentan waktu perancangan pada bulan Maret tahun 2019 sampai bulan Agustus 2019. Riset dan perancangan dilakukan di Bandung, karena kota tersebut dijuluki kota *fashion* yang kemungkinan penyebaran *Gender Androgyne* semakin meningkat.

## **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Berikut adalah tujuan dan manfaat masalah dari perancangan, yang tentunya akan memberikan pengetahuan baru kedepannya.

### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

Adapun tujuan dari perancangan ini, sebagai berikut :

Memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai *Gender Androgyne* dan perbedaannya dengan Waria juga Transeksual sehingga masyarakat tidak salah faham atau salah pengertian lagi dengan *Gender* tersebut.

### **I.5.2 Manfaat Perancangan**

Adapun manfaat perancangan yang didapat, yaitu agar masyarakat tidak salah faham atau salah pengertian terhadap *Gender Androgyne* dan dapat membedakan *Androgyne*, Waria dan Transeksual.